

PENINGKATAN KEMAMPUAN DALAM BERBICARA SISWA KELAS III SDN 02 TAWANGREJO MADIUN MELALUI TEKNIK PEMODELAN

Arni Gemilang Harsanti
Universitas PGRI Madiun
e-mail: glitter.harshanti@gmail.com

Abstrak: Masalah rendahnya hasil belajar telah lama menjadi bahan para guru SDN 02 Tawangrejo Madiun, terutama pada mata pelajaran keterampilan berbicara. Pada umumnya siswa menampilkan sikap kurang bergairah dan kurang berani, dan lancar sehingga suasana kurang aktif, interaksi antar guru dan siswa sangat kurang apalagi antara siswa dengan siswa. Kemampuan bercerita siswa kelas III SDN 02 Tawangrejo Madiun dapat diatasi dengan menggunakan teknik pembelajaran yang tepat adalah teknik pemodelan.

Kata kunci: Pemodelan, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki seseorang, terutama siswa sebagai pelajar. Kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan intensif. (Arsjad dan Mukti, 1988 : 11). Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan. Berbicara adalah bentuk komunikasi yang membentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap, berupa suara, gerakan tubuh, mimik, untuk mempertegas isi pembicaraan. Melihat kenyataan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Secara alamiah seseorang mampu berbicara. Namun, dalam situasi formal sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan dan bahasanya pun yang dikemukakan menjadi tidak teratur, bahkan ada yang tidak berani berbicara. Arsjad dan Mukti (1988:170) menyatakan, untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Pembicara tidak gugup dan bergairah dalam berbicara merupakan modal utama untuk berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan, para siswa SD senang menceritakan apa yang telah dilihat dan dialaminya yang dilakukannya secara santai dan spontanitas. Tetapi, apabila siswa SD tersebut diminta untuk bercerita pada guru dan teman-temannya di depan kelas, tidak ada keberanian dari siswa SD tersebut. Hal ini disebabkan oleh perasaan takut untuk berbicara dalam kondisi formal atau kondisi resmi, seperti dalam lingkungan sekolah. Untuk itu, siswa perlu diberi motivasi agar siswa tidak takut lagi untuk bercerita serta memberikan pengarahan kepada siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya di depan teman-temannya. Ada siswa yang bercerita dengan suara yang pelan, dan ada juga siswa yang tidak berani maju ke depan kelas untuk bercerita. Selain itu, permasalahan yang dialami oleh siswa adalah belum mampu bercerita dengan lancar, pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa, dan kurangnya bekal pengetahuan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita. Hal ini disebabkan karena pada saat mengajarkan bercerita pengalaman pribadi, metode yang digunakan kurang tepat dan guru belum menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita yang baik, sehingga siswa tidak tahu bagaimana bercerita yang baik.

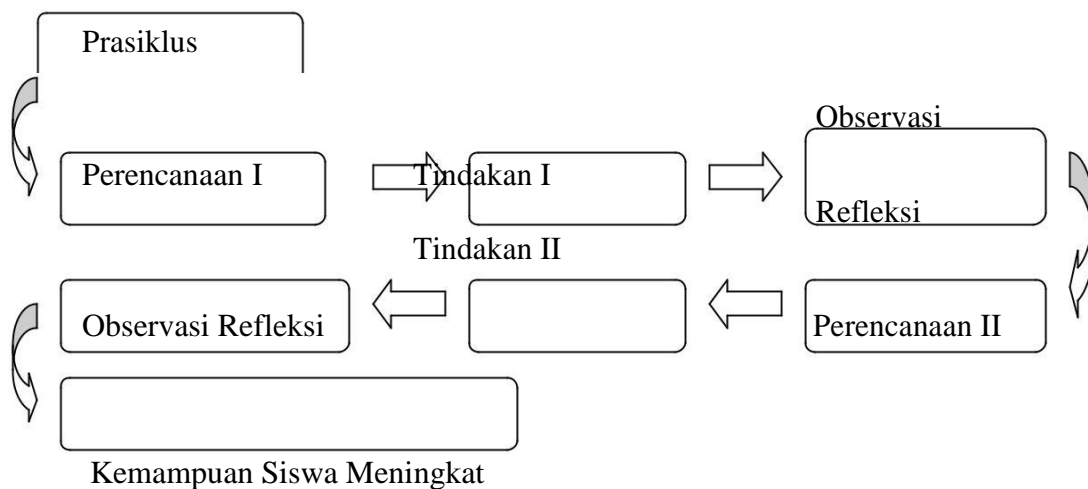
Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya pembenahan suatu proses pembelajaran yang dapat menimbulkan ketertarikan dan merangsang semangat belajar siswa terutama pada pelajaran bercerita. Agar pelajaran bercerita ini tidak membosankan perlu adanya suatu teknik yang mendukung pelaksanaan pelajaran tersebut dengan menggunakan teknik pemodelan. Teknik pemodelan dapat merangsang siswa untuk berfikir mengungkapkan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengalaman pribadi seperti apa yang telah dicontohkan oleh model tersebut. Teknik pemodelan

merupakan cara belajar yang menyenangkan, santai, dan efektif yang akan membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi (Dermawan, dalam Nurida, 2008:4).

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran dengan menggunakan teknik pemodelan yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas III SDN 02 Tawangrejo Madiun dan mendeskripsikan kemampuan bercerita siswa kelas III SDN 02 Tawangrejo Madiun dengan menggunakan teknik pemodelan. Diharapkan penelitian ini berguna bagi guru pada umumnya dan guru SDN 02 Tawangrejo Madiun pada khususnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk menggunakan metode pembelajaran khususnya keterampilan bercerita. Bagi siswa kelas III SDN 02 Tawangrejo Madiun, hasil penelitian ini dapat menambah keberanian, semangat, dan daya kreativitas siswa untuk bercerita lebih baik lagi. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi, ide, dan gagasan untuk lebih meneliti pembelajaran bercerita.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 02 Tawangrejo Madiun. Jumlah siswa dalam penelitian ini adalah 34 siswa, yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam pembelajaran kemampuan bercerita siswa di kelas III. Penelitian Tindakan Kelas digunakan karena kemampuan siswa kelas III SDN 02 Tawangrejo Madiun dalam bercerita masih tergolong rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 8 – 21 Juni 2017 dan Siklus II pada tanggal 22 Juni – 5 Juli 2017. Setiap siklus melalui tahap perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Secara umum alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian kelas ini digambarkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Soepeno, 2000:33). Seperti dalam gambar berikut ini.



Gambar 1: Alur pelaksanaan tindakan (Kemmis dan Mc Taggart, dalam Soepeno, 2000:34)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Setelah dilakukan tindakan-tindakan pada siklus 1, terdapat perubahan yaitu kemampuan bercerita. Hasil tes di skor dan dinilai sesuai dengan kriteria penilaian (kriteria penilaian bisa dilihat pada teknik analisis data). Hasil skor dan nilai dari tes kemampuan bercerita dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1: Tes Kemampuan Bercerita Siswa Tahap Siklus I

Siswa	Jumlah	Persentase
Siswa Yang Tuntas (nilai ≥ 60)	16	48 %
Siswa Yang Tidak Tuntas (nilai < 60).	18	54 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai (nilai ≥ 60) sebanyak 16 siswa atau sebesar 48% dari total 34 siswa. Sisanya sebanyak 18 siswa atau sebesar 54% dari total 34 siswa belum mencapai ketuntasan nilai (nilai ≤ 60). Jadi, secara klasikal ($\geq 85\%$ dari total jumlah siswa) siswa kelas 3 yang mencapai ketuntasan nilai hanya mencapai 48%.

Setelah penyekoran dan penilaian tes kemampuan bercerita siswa. Langkah selanjutnya adalah merefleksi seluruh kegiatan pembelajaran di kelas (hasil observasi) dan hasil tes kemampuan bercerita siswa tersebut. Hasil refleksi ini guna menyiapkan skenario pembelajaran dengan menerapkan teknik pemodelan yang lebih baik di siklus II.

1. Ketepatan Ucapan

Dari 34 siswa kejelasan ucapan : 5 siswa atau 15% pengucapan lafal setiap kata terdengar sangat jelas, 19 siswa atau 56% pengucapan lafal sebagian kata terdengar samar-samar, dan 10 siswa atau 29% pengucapan lafal setiap kata terdengar kurang jelas. Ketepatan teknik melafalkan bunyi huruf : 1 siswa atau 3% semua huruf yang dilafalkan dalam cerita tepat, 24 siswa atau 71% sebagian lebih dari 50% huruf yang dilafalkan dalam cerita tepat, dan 9 siswa atau 26% semua huruf yang dilafalkan dalam cerita kurang tepat.

2. Pilihan kata

Dari 34 siswa pilihan kata tepat dan jelas: 6 siswa atau 18% siswa memilih kata-kata yang tepat dan mudah dipahami oleh pendengar, 14 siswa atau 41% siswa memilih kata-kata yang hampir sebagian tepat dan mudah dipahami oleh pendengar, dan 14 siswa atau 41% siswa memilih kata-kata kurang tepat dan tidak mudah dipahami oleh pendengar. Pilihan kata bervariasi: 13 siswa atau 38% siswa menggunakan kata-kata cukup bervariasi dan sesuai dengan cerita, dan 21 siswa atau 62% siswa menggunakan kata-kata yang kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan cerita.

3. Ketepatan sasaran pembicaraan

Dari 34 siswa Kalimat efektif: 4 siswa atau 12% bercerita menggunakan kalimat sederhana pada semua kalimat, 16 siswa atau 47% siswa bercerita masih sebagian menggunakan kalimat sederhana, dan 14 siswa atau 41% siswa bercerita dengan menggunakan kalimat yang salah. Kalimat mengenai sasaran: 2 siswa atau 6% Siswa menggunakan kalimat yang dapat mengungkapkan maksud isi cerita secara tepat sehingga mudah dipahami oleh pendengar, 15 siswa atau 44% siswa menggunakan kalimat yang berulang-ulang sehingga susah dipahami oleh pendengar, dan 17 siswa atau 50% siswa menggunakan kalimat yang kurang mudah dimengerti oleh pendengar.

4. Gerak-gerak / mimik

Dari 34 siswa kesesuaian gerak dengan isi: 1 siswa atau 3% gerakan anggota tubuh sesuai dengan apa yang dideskripsikan, 22 siswa atau 65% gerakan anggota tubuh kurang sesuai dengan apa yang dideskripsikan, dan 11 siswa atau 32% gerakan anggota tubuh tidak sesuai dengan apa yang dideskripsikan. Kewajaran gerak: 1 siswa atau 3% gerakan masih wajar dan sesuai dengan isi cerita, 20 siswa atau 59% gerakan yang wajar tetapi tidak sesuai dengan isi cerita, dan 13 siswa atau 38% gerakan yang ditampilkan tidak wajar dan tidak sesuai dengan isi cerita.

5. Kenyaringan

Dari 34 siswa, suara bisa didengar oleh semua orang: 8 siswa atau 24% suara siswa sangat bisa didengar oleh semua orang, 21 siswa atau 62% suara siswa cukup bisa didengar oleh semua orang, dan 5 siswa atau 15% suara siswa kurang bisa didengar oleh semua orang. Suara yang diucapkan jelas: 5 siswa atau 15% suara yang diucapkan siswa sangat jelas, 23 siswa atau 68% suara yang diucapkan siswa cukup jelas, dan 6 siswa atau 18% suara yang diucapkan siswa kurang jelas.

6. Kelancaran

Dari 34 siswa, tidak terbata-bata dalam bercerita: 6 siswa atau 18% siswa dalam bercerita sangat lancar dan tidak terbata-bata, 23 siswa atau 68% siswa dalam bercerita cukup lancar dan sedikit terbata-bata, dan 5 siswa atau 15% siswa dalam bercerita kurang lancar dan terbata-bata. Bunyi yang diucapkan jelas: 5 siswa atau 15% setiap bunyi lafal dan intonasi yang diucapkan oleh siswa jelas, 21 siswa atau 62% setiap bunyi lafal dan intonasi yang diucapkan oleh siswa cukup jelas, dan 8 siswa atau 24% bunyi lafal dan intonasi yang diucapkan oleh siswa kurang jelas.

7. Penalaran

Dari 34 siswa, cerita yang diceritakan dari awal sampai akhir harus berhubungan: 1 siswa atau 3% cerita yang diceritakan dari awal sampai akhir runtut, 11 siswa atau 32% cerita yang diceritakan dari awal sampai akhir kurang runtut, dan 22 siswa atau 65% cerita yang diceritakan dari awal sampai akhir tidak runtut. Hubungan kalimat dengan kalimat berhubungan dengan isi cerita: 3 siswa atau 9% hubungan setiap kalimat dengan kalimat yang lain berhubungan dengan isi cerita, 10 siswa atau 29% hubungan setiap kalimat dengan kalimat yang lain masih ada sebagian yang kurang sesuai dengan isi cerita, dan 21 siswa atau 62% hubungan setiap kalimat dengan kalimat lain tidak sesuai dengan isi cerita.

8. Keberanian

Dari 34 siswa, tampil dengan berani: 9 siswa atau 26% siswa tampil dengan berani dan tenang, 21 siswa atau 62% siswa tampil dengan ragu-ragu dan gugup, dan 4 siswa atau 12% siswa tampil tidak berani tampil.

Siklus II

Siklus II merupakan tindakan remedial dari siklus I. Hasil tes bercerita siswa kemudian diskor dan dinilai sesuai dengan kriteria penyekoran dan penilaian pada siklus I. Hasil penyekoran dan penilaian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Tes Kemampuan Bercerita Siswa Tahap Siklus II

Siswa	Jumlah	Persentase
Siswa Yang Tuntas (nilai \geq 60)	27	81 %
Siswa Yang Tidak Tuntas (nilai $<$ 60).	7	21%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan nilai (nilai \geq 60) pada siklus II ini sebanyak 27 siswa atau 81% dari total 34 siswa. Sisanya sebanyak 7 siswa atau sebesar 21% dari total 34 siswa belum mencapai ketuntasan nilai (nilai \leq 60). Jadi 27 siswa atau 81% siswa kelas 3 sudah mencapai ketuntasan nilai.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada tahap siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan nilai dalam bercerita sebanyak 16 siswa atau 48% dari total 34 siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa atau 81% dari total 34 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa antara siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 11 siswa atau sebesar 32% dari total 34 siswa. Perolehan nilai kemampuan bercerita juga dapat dilihat per kriteria kemampuan bercerita. Berikut ini dijelaskan perolehan nilai per kriteria kemampuan bercerita siswa.

1) Ketepatan Ucapan

Dari 34 siswa kejelasan ucapan : 17 siswa atau 50% pengucapan lafal setiap kata terdengar sangat jelas, 16 siswa atau 47% pengucapan lafal sebagian kata terdengar samar-samar, dan 1 siswa atau 3% pengucapan lafal setiap kata terdengar kurang jelas. Ketepatan teknik melafalkan bunyi huruf : 11 siswa atau 32% semua huruf yang dilafalkan dalam cerita tepat, 21 siswa atau 62% sebagian lebih dari 50% huruf yang dilafalkan dalam cerita tepat, dan 2 siswa atau 6% semua huruf yang dilafalkan dalam cerita kurang tepat.

2) Pilihan kata

Dari 34 siswa pilihan kata tepat dan jelas: 1 siswa atau 3% siswa memilih kata-kata yang tepat dan mudah dipahami oleh pendengar, 30 siswa atau 88% siswa memilih kata-kata yang hampir sebagian tepat dan mudah dipahami oleh pendengar, dan 3 siswa atau 15% siswa memilih kata-kata kurang tepat dan tidak mudah dipahami oleh pendengar. Pilihan kata bervariasi: 25 siswa atau 74% siswa menggunakan kata-kata cukup bervariasi dan sesuai dengan cerita, dan 9 siswa atau 26% siswa menggunakan kata-kata yang kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan cerita.

3) Ketepatan sasaran pembicaraan

Dari 34 siswa Kalimat efektif: 2 siswa atau 6% bercerita menggunakan kalimat sederhana pada semua kalimat, 23 siswa atau 68% siswa bercerita masih sebagian menggunakan kalimat

sederhana, dan 9 siswa atau 26% siswa bercerita dengan menggunakan kalimat yang salah. Kalimat mengenai sasaran: 3 siswa atau 15 % siswa menggunakan kalimat yang dapat mengungkapkan maksud isi cerita secara tepat sehingga mudah dipahami oleh pendengar, 24 siswa atau 71% siswa menggunakan kalimat yang berulang-ulang sehingga susah dipahami oleh pendengar, dan 7 siswa atau 21% siswa menggunakan kalimat yang kurang mudah dimengerti oleh pendengar.

4) Gerak-gerak / mimik

Dari 34 siswa kesesuaian gerak dengan isi: 7 siswa atau 21% gerakan anggota tubuh sesuai dengan apa yang dideskripsikan, 12 siswa atau 35% gerakan anggota tubuh kurang sesuai dengan apa yang dideskripsikan, dan 15 siswa atau 44% gerakan anggota tubuh tidak sesuai dengan apa yang dideskripsikan. Kewajaran gerak: 6 siswa atau 18% gerakan masih wajar dan sesuai dengan isi cerita, 11 siswa atau 32% gerakan yang wajar tetapi tidak sesuai dengan isi cerita, dan 17 siswa atau 50% gerakan yang ditampilkan tidak wajar dan tidak sesuai dengan isi cerita.

5) Kenyaringan

Dari 34 siswa, suara bisa didengar oleh semua orang: 15 siswa atau 44% suara siswa sangat bisa didengar oleh semua orang, dan 19 siswa atau 56% suara siswa cukup bisa didengar oleh semua orang. Suara yang diucapkan jelas: 14 siswa atau 41% suara yang diucapkan siswa sangat jelas, 19 siswa atau 56% suara yang diucapkan siswa cukup jelas, dan 1 siswa atau 3% suara yang diucapkan siswa kurang jelas.

6) Kelancaran

Dari 34 siswa, tidak terbata-bata dalam bercerita: 6 siswa atau 18% siswa dalam bercerita sangat lancar dan tidak terbata-bata, 25 siswa atau 74% siswa dalam bercerita cukup lancar dan sedikit terbata-bata, dan 3 siswa atau 9% siswa dalam bercerita kurang lancar dan terbata-bata. Bunyi yang diucapkan jelas: 5 siswa atau 15% setiap bunyi lafal dan intonasi yang diucapkan oleh siswa jelas, 25 siswa atau 74% setiap bunyi lafal dan intonasi yang diucapkan oleh siswa cukup jelas, dan 4 siswa atau 12% bunyi lafal dan intonasi yang diucapkan oleh siswa kurang jelas.

7) Penalaran

Dari 34 siswa, cerita yang diceritakan dari awal sampai akhir harus berhubungan: 8 siswa atau 24% cerita yang diceritakan dari awal sampai akhir runtut, 24 siswa atau 71% cerita yang diceritakan dari awal sampai akhir kurang runtut, dan 2 siswa atau 6% cerita yang diceritakan dari awal sampai akhir tidak runtut. Hubungan kalimat dengan kalimat berhubungan dengan isi cerita: 5 siswa atau 15% hubungan setiap kalimat dengan kalimat yang lain berhubungan dengan isi cerita, 24 siswa atau 71% hubungan setiap kalimat dengan kalimat yang lain masih ada sebagian yang kurang sesuai dengan isi cerita, dan 5 siswa atau 15% hubungan setiap kalimat dengan kalimat lain tidak sesuai dengan isi cerita.

8) Keberanian

Dari 34 siswa, tampil dengan berani: 34 siswa atau 100% siswa tampil dengan berani dan tenang.

Pembahasan

Penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran bercerita siswa kelas III SDN 02 Tawangrejo Madiun merupakan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita pengalaman pribadinya. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Model yang diperankan oleh siswa kelas 5 dan guru kelas 3 dapat memotivasi dan menjadi pemicu semangat siswa dalam belajar bercerita. Hasilnya, siswa tampak lebih berani dan kreatif dalam bercerita di tengah-tengah lingkaran. Hal tersebut dapat dijadikan model oleh siswa dalam bercerita pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jalannya pembelajaran juga terkesan santai dan menyenangkan. Siswa tampak serius dan aktif dalam menerima pembelajaran dan kemampuan siswa dalam bercerita juga mengalami peningkatan sesudah diterapkannya teknik pemodelan. Artinya, penggunaan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada tahap siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan nilai dalam bercerita

sebanyak 16 siswa atau 48% dari total 34 siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa atau 81% dari total 34 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa antara siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 11 siswa atau sebesar 32% dari total 34 siswa.

Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan nilai dari siklus I ke siklus II memang mengalami peningkatan, akan tetapi jika dikaitkan dengan ketuntasan nilai secara klasikal, jumlah 27 siswa atau 81% dari total 34 siswa belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Namun, penggunaan teknik pemodelan sudah tepat jika digunakan dalam pembelajaran bercerita dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita pengalaman pribadinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam dua siklus, dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan bercerita kelas III SDN 02 Tawangrejo Madiun dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik pemodelan. Penerapan pembelajaran menggunakan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas III SDN 02 Tawangrejo Madiun dengan menghadirkan model dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih fokus dalam mengamati dan mempelajari model tersebut, sehingga siswa dapat bercerita dengan lebih kreatif dan percaya diri.
2. Kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung lancar dan terjadi peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan Siklus II. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang menjawab pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru, dan keaktifan siswa dalam bercerita.
3. Kemampuan bercerita siswa kelas III SDN 3 Seneporejo Banyuwangi setelah pembelajaran dengan menggunakan teknik pemodelan terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II sebanyak 11 siswa dari total 34 siswa. Sebelum menggunakan teknik pemodelan (prasiklus) hanya terdapat 25 siswa yang mencapai nilai ≥ 60 . Setelah diterapkan teknik pemodelan, pada siklus I terdapat 16 siswa atau 48% dari total 34 siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa atau 81% dari total 34 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran bercerita dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita. Selain itu, siswa lebih aktif, kreatif, berani, dan percaya diri untuk tampil bercerita di tengah-tengah lingkaran dihadapan teman-temannya.

Saran

Penggunaan teknik pemodelan dalam bercerita dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita, dalam praktik pelaksanaannya disarankan kepada Kepala Sekolah dasar terutama pada guru kelas untuk memperhatikannya dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pembelajaran bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, M. dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Haryadi dan Zamzami. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta :Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Majid, A. A. 2002. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung : Rosda.
- Soepeno, B. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas* : Universitas Jember.
- Srisetyaningsih. 2000. *Kemampuan Bercerita Siswa SMPN 1 Bondowoso*. Panorama Kawah Ijen : Tenggarang Bondowoso.
- Tarigan, H. G. 1990. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.